

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya membina anak sejak lahir hingga dengan umur delapan tahun diberikan rangsangan atau stimulus yang dapat mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani serta membantu mempersiapkan untuk pendidikan lebih lanjut. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan ditujukan kepada anak dari lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan fisik dan mental, sehingga anak memiliki siap untuk belajar dalam di tingkat Pendidikan selanjutnya. Pada umum pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan anak secara maksimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, “Pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting karena pengaruhnya terhadap perkembangan anak dimasa selanjutnya sangat signifikan. Awal kehidupan anak adalah waktu yang paling tepat untuk memberikan dorongan atau usaha pengembangan sehingga pertumbuhan anak optimal”. Sedangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional yang dimuat dalam Undang-undang republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 14 dijelaskan tentang “Pendidikan anak usia dini yang merupakan pelatihan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga delapan tahun melalui pemberian rangsangan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik anak agar mereka siap untuk Pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan Anak Usia Dini bukan merupakan proses mengisi otak dengan berbagai informasi sebanyak-banyaknya, melainkan proses menumbuhkan, memupuk, memotivasi dan menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak mengembangkan potensi yang dimiliki seoptimal mungkin (Sianturi, 2023). Masa usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada periode ini anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat salah satu ciri periode anak usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Pada masa

keemasannya anak dapat diberikan dorongan dan upaya stimulasi yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, sehingga anak dapat berkembang secara optimal dan mampu berkembang terus pada masa selanjutnya. Pendidikan pada masa anak usia dini tidak hanya memperhatikan satu aspek saja melainkan secara menyeluruh terhadap komponen terkait pada diri anak. Pendidikan anak usia dini diharapkan mampu membantu anak dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak meliputi: pengembangan moral dan nilai-nilai agama; kognitif; sosial-emosional; bahasa; fisik motorik; seni; memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi; serta dapat menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar tahapan perkembangannya (Santoso, 2017).

Menurut Piaget (dalam (Isah, 2019) Perkembangan kognitif merupakan suatu proses genetik, yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan system syaraf. Perkembangan kognitif merupakan kemampuan anak dalam mengatasi dan mencari solusi dari suatu permasalahan kehidupan sehari-hari. Perkembangan kognitif bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak dalam belajarnya, pengetahuan daya nalar, logika matematika, mengembangkan kreativitas, serta kemampuan berbahasa dan daya ingat. Perkembangan kognitif pada anak usia dini merupakan fase kritis dimana anak memiliki kemampuan berpikir, memecahkan masalah, dan memahami lingkungan sekitar. Adapun tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget terdiri dari: tahap sensorimotor yang terjadi pada usia 0-2 tahun; pra-operasional yang terjadi pada usia 2-7 tahun; operasional konkret yang terjadi pada usia 7-11 tahun; dan operasional terjadi pada usia 11-15 tahun (Sefriyanti, 2022). Adapun hal-hal yang dapat dikembangkan dalam aspek perkembangan kognitif yaitu: mengenal warna, ukuran, pola, bentuk, lambing bilangan, konsep bilangan, memecahkan masalah sederhana, dan sebagainya.

Dalam pertumbuhan anak usia dini kemampuan kognitif menjadi aspek penting yang mencakup kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif meliputi berbagai keterampilan mental yang diperlukan untuk proses belajar dan pemahaman, termasuk berpikir logis, pemecahan masalah, memori, perhatian, dan pengenalan pola. Pada anak usia dini kemampuan kognitif ini sangat krusial karena membentuk dasar bagi

pembelajaran lebih lanjut dan pengembangan kemampuan akademik serta sosial. Pada dasarnya, anak usia dini perlu meningkatkan kemampuan kognitif supaya mereka dapat menjelajahi dunia dengan pengalaman langsung serta mengatasi berbagai permasalahan.

Kemampuan kognitif dengan aspek berpikir logis merupakan aspek penting dalam perkembangan anak. Pada usia 5-6 tahun anak berada dalam tahap prasekolah yang menjadi periode krusial untuk membangun fondasi berpikir logis yang akan mempengaruhi kemampuan belajar dan pemecahan masalah anak untuk masa depannya. Dilihat dari Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 kemampuan berpikir logis anak termasuk salah satu komponen perkembangan kognitif anak. Kemampuan berpikir logis anak menjadi salah satu komponen perkembangan yang harus distimulus, karena kemampuan berpikir logis anak usia dini banyak menyangkut mengenai kemampuan bernalar dan aritmatika.

Perkembangan kognitif dapat ditingkatkan dengan cara menstimulus melalui berbagai kegiatan yang edukatif dan mampu merangsang perkembangan dengan melalui permainan. Permainan yang dimaksud adalah permainan yang dapat merangsang kemampuan berpikir logis dengan mengembangkan keterampilan kognitif anak-anak. Oleh karena itu, orang dewasa perlu menyediakan lingkungan yang kondusif dalam membantu meningkatkan potensi yang dimiliki anak khususnya kemampuan berpikir logis. Menurut Plato dalam (Rahmadhani & Surbakti, 2022a) bermain merupakan media yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan agar anak lebih mudah mempelajari aritmatika. Selain itu juga, pendapat Khadijah dalam (Rahmadhani & Surbakti, 2022a) yang mengatakan bahwa dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis pada anak usia dini, pendidik dapat menggunakan metode bermain sambil belajar dengan menggunakan metode yang sesuai, seperti bermain, bercerita, eksperimen.

Belajar melalui permainan memberi anak peluang untuk eksplorasi, pengulangan, penemuan sendiri, eksperimen, dan pemahaman berbagai konsep. Sebagaimana umumnya anak kesehariannya terlibat dalam berbagai permainan, namun permainan yang dilakukan anak-anak itu permainan yang tidak terencana atau terukur dan jarang melibatkan orang dewasa sebagai pendidik untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir logis anak. Adapun permainan yang sering

dilakukan anak-anak dan tidak terukur adalah permainan petak umpet, ular naga, dan permainan yang tidak terukur lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan di RW 04 desa Sukaluyu, Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang, menemukan permasalahan dalam kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun yaitu anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal pola, bentuk, dan warna. Mereka belum mampu dalam mengurutkan berdasarkan pola yang telah ditentukan. Anak cenderung tidak mengikuti pola yang telah ditentukan. Selain itu juga anak mengalami kesulitan dalam menunjukkan persamaan dan perbedaan suatu benda. Adapun harapan dari peneliti dalam penerapan kegiatan meronce dalam meningkatkan kemampuan berpikir logis anak dapat melatih konsentrasi dan daya ingat anak dalam mengenal pola.

Dalam penelitian ini, stimulus yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun di RW 04 Desa Sukaluyu, Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang, dengan menggunakan kegiatan meronce. Meronce adalah kegiatan yang melibatkan merangkai benda-benda kecil seperti manik-manik menjadi suatu pola atau bentuk. Menurut Sumanto (2005: 158) menyatakan bahwa meronce adalah suatu pembuatan benda hias yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan yang berlubang atau sengaja dilubangi dengan memakai bantuan benang, tali, atau sejenisnya. Menurut Awuwarningsih (Krisna et al., 2018) bahwa permainan meronce dapat berguna bagi anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan, kecermatan serta kecepatan. Kegiatan ini memerlukan koordinasi mata-tangan, konsentrasi, serta kemampuan untuk mengikuti pola dan intruksi. Kegiatan meronce sering melibatkan pengenalan dan pengulangan pola, yang merupakan dasar dari pemikiran logis dan keterampilan matematika awal. Dengan mengikuti pola tertentu dalam meronce anak-anak belajar mengenal urutan dan hubungan antara objek yang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pemikiran abstrak dan pemecahan masalah.

Kegiatan meronce membutuhkan konsentrasi dan perhatian yang berkelanjutan dimana anak harus mengingat urutan manik-manik yang harus dironce dan memperhatikan detail kecil. Kegiatan meronce dapat meningkatkan kapasitas memori kerja anak dan kemampuan anak untuk fokus dalam melakukan

tugas atau kegiatan lainnya. Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara keterampilan motorik halus dan kemampuan kognitif anak usia dini. Kegiatan yang melibatkan manipulasi objek kecil mampu merangsang area otak yang berkaitan dengan pemikiran logis, pengenalan pola, dan kemampuan matematika awal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dilakukan penelitian mengenai kegiatan meronce untuk merangsang kemampuan berpikir logis anak. Lingkup penelitian yang dibatasi dengan judul “Pengaruh Kegiatan Meronce Terhadap Kemampuan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun”. Perlakuan dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran terbatas pada sekelompok anak usia 5-6 tahun di RW 04, Desa Sukaluyu, Kecamatan Ganeas, Kabupaten Sumedang.

### **1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana pengaruh kegiatan meronce terhadap kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun.

Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir logis sebelum penerapan kegiatan meronce pada anak?
2. Bagaimana kemampuan berpikir logis setelah penerapan kegiatan meronce pada anak?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah penerapan kegiatan meronce?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kemampuan berpikir logis sebelum penerapan kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun
2. Mengidentifikasi kemampuan berpikir logis sesudah penerapan kegiatan meronce pada anak usia 5-6 tahun
3. Mengidentifikasi adanya perbedaan kemampuan berpikir logis anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah penerapan kegiatan meronce

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini menghasilkan dua manfaat yaitu :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak dalam kemampuan berpikir logis melalui kegiatan meronce.

### **1.4.2 Secara Praktis**

#### **1. Untuk Anak**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu anak memahami kegiatan meronce, serta mendapat pengalaman bermain yang menyenangkan.

#### **2. Bagi Sekolah**

Memberikan saran kepada sekolah agar lebih inovatif dan efisien dalam mengajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak. Selain itu juga memberikan kontribusi ide-ide untuk meningkatkan kualitas pendidikan agar tujuan pendidikan anak usia dini dapat tercapai dengan lebih baik.

#### **3. Bagi Guru**

Memberikan masukan dan pengetahuan bagi guru untuk mengembangkan potensi setiap anak khususnya tentang perkembangan kognitif. Selain itu juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam proses mengajar dan mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru.

#### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ide atau inspirasi bagi pengembangan penelitian berikutnya untuk mengetahui peningkatan terhadap kemampuan berpikir logis anak dengan menggunakan metode atau media yang berbeda.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Penelitian ini ditulis dengan sistematika yang disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai berikut:

### **1. BAB I Pendahuluan**

Menyajikan uraian gambaran secara umum mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

## **2. BAB II Kajian Pustaka**

Menyajikan landasan teori yang digunakan dan lebih bersifat deskriptif dengan menggunakan sumber rujukan buku-buku bacaan atau sumber bacaan lain berupa media cetak maupun media online seperti jurnal/artikel.

## **3. BAB III Metode Penelitian**

Menyajikan secara deskriptif mengenai desain penelitian, partisipasi dan tempat penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

## **4. BAB IV Temuan dan Pembahasan**

Mendeskripsikan temuan penelitian analisis penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

## **5. BAB V Simpulan**

Mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti.

## **6. Daftar Pustaka**

Berisi sumber-sumber yang telah dikutip oleh peneliti untuk dijadikan pembahasan serta penguat dalam penulisan skripsi.

## **7. Lampiran-lampiran**

Berisi sekumpulan dokumen atau data yang mendukung kegiatan peneliti